

## Reduplikasi dalam bahasa Jepang

Oleh: Siti Risha Ramadhani<sup>1</sup>

Anggota: 1. Arza Aibonotika<sup>2</sup>

2. Nana Rahayu<sup>3</sup>

Email: [risharamadhani@gmail.com](mailto:risharamadhani@gmail.com), No. HP: 08982184418

### ABSTRACT

*This study is to analyze the modification of vowel phonemes and consonant phonemes after the reduplication. The purpose of this study is to understand and discover comprehensively the modification and meaning after reduplication so that there will be no mistakes and errors in comprehension them particularly for the students of the Japanese study program, Education Faculty, Riau University.*

*Keywords: reduplication, morphology, morphophonemic*

### I. PENDAHULUAN

Menurut Pengantar Linguistik Bahasa Jepang, kelas kata dalam bahasa Jepang terbagi dalam:

1. *Doushi* (verba), kelas kata yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura, 1992:158). Verba juga dapat menjadi keterangan bagi kelas kata lainnya pada sebuah kalimat, dalam bentuk kamus selalu diakhiri dengan vocal /u/, dan memiliki bentuk perintah. Banyak istilah yang menunjukkan jenis-jenis *doushi* tergantung pada dasar pemikiran yang dipakainya. Verba dalam bahasa Jepang dapat mengalami perubahan sehingga di dalam gramatika bahasa Jepang terdapat istilah *katsuyookei* (bentuk konjugasi) yang merupakan bentuk kata dari konjugasi verba.
2. *I-keiyooshi* (Ajektiva-i), yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan kata (Kitahara, 1995:82). Setiap kata yang termasuk *i-keiyooshi* selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat dan mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Kata-kata *yuumei* 'terkenal', *kirai* 'benci', *kirei* 'cantik' sering dianggap ajektiva-I karena berakhiran /i/. tetapi kata-kata tersebut termasuk dalam ajektiva-na karena dalam bentuk kamusnya berakhiran /da/ yakni *yuumeida*, *kiraida*, dan *kireida*.
3. *Na-keiyooshi* (ajektiva-na), yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya, dan bentuknya berakhir dengan *da* atau *desu*. Sering disebut dengan *keiyoodooshi* karena

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

<sup>2</sup> Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

<sup>3</sup> Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

perubahannya mirip dengan *doushi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyooshi* (Iwabuchi, 1989:96). Selain menjadi predikat, *na-keiyooshi* dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.

4. *Meishi* (nomina), yaitu kelas kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa dan sebagainya. Tidak mengalami konjugasi dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi* (Matsuoka, 2000:342). *Meishi* disebut juga *taigen*, di dalam suatu kalimat dapat meduduki jabatan subjek, predikat, atau kata keterangan (Hirai, 1989:14).
5. *Rentaishi* yaitu, kelas kata yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan untuk menerangkan nomina. Oleh karena itu, kelas kata ini tidak dapat dijadikan sebagai subjek atau predikat.
6. *Fukushi* (adverbial) yaitu, kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap (Jidoo Gengo Kenkyuukai, 1987:92). *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat sesuai aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara (Matsuoka, 2000:344). *Fukushi* juga dapat menerangkan nomina. Di antara adverbial-adverbial yang telah dikemukakan di atas, terdapat adverbial yang menggambarkan bunyi atau suara dan terdapat juga adverbial yang menyatakan suatu keadaan. Adverbial yang menggambarkan bunyi atau suara disebut *giseigo*, sedangkan adverbial yang menyatakan suatu keadaan disebut *gitaigo*. *Gitaigo* dan *giseigo* biasa disebut *onomatope*. Contoh *giseigo*: *wanwan*, *gatagoto*, *katchinkatchi*, dan sebagainya. Contoh *gitaigo*: *fuwafuwa*, *bon'yari*, dan sebagainya.
7. *Kandooshi* (Interjeksi) yaitu, kelas kata yang yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjugasi. Namun kelas kata ini dapat menjadi *bunsetsu* dengan sendirinya tanpa bantuan kelas kata lainnya. Menurut Shimizu (2000:50), sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam *kandooshi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain. Iwabuchi Tadasu menyebutkan bahwa, oleh karena banyak *kandooshi* yang secara langsung menyatakan perasaan pembicara, maka kelas kata ini sering dipakai di dalam ragam bahasa lisan.:
8. *Setsuzokushi* (konjungsi) yaitu, salah satu kelas kata yang tidak mengalami perubahan, tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat ataupun kata yang menerangkan kata lain. Berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau mnghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.
9. *Jodooshi* (verba bantu), yaitu kelas kata yang dapat berubah bentuknya, hanya dapat membentuk *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi *bunsetsu*.

10. *Joshi* (partikel), adalah kelas kata yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi.

Istilah *morfologi* dalam bahasa Jepang disebut dengan 形態論 `keitairon`. Proses pembentukan kata disebut juga proses morfologi atau proses morfologis. Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lainnya atau proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata (Samsuri,1980:190). Proses morfologis dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah 語形成 `gokeisei`. Jenis-jenis proses morfologi:

- a) Afiksasi (*setsuji*)
- b) Reduplikasi (*juufuku*)
- c) Komposisi (*fukugougo/goseigo*)

Jika morfologi digabungkan dengan fonologi, maka akan membentuk cabang linguistik baru yaitu morfofonemik. Ramlan dalam Hendry Guntur Tarigan (1986:27) mengatakan bahwa morfofonemik adalah ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Pendapat ini juga sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2007:183) yang mengatakan bahwa proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis ketika sebuah morfem digabung dengan morfem lain maka sering menimbulkan perubahan fonem. Dalam bahasa Jepang, morfofonemik disebut dengan 形態音院論 `keitai <sup>けいたいおんいんろん</sup>oninron` (Koizumi, 1993:100). Bidang kajian morfofonemik ini walaupun dibahas dalam tataran morfologi tetapi sebenarnya lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Namun walaupun demikian, kajian tentang morfofonemik ini tidak dibicarakan dalam fonologi karena masalahnya baru akan muncul dalam tataran morfologi terutama dalam afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

Reduplikasi adalah proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk kata yang dianggap menjadi dasarnya, untuk selanjutnya dapat diperinci berdasarkan unsur dasar yang mengalami pengulangan. Proses pengulangan yang hanya mengulang sebagian unsur dasar disebut dengan reduplikasi parsial, dan proses pengulangan yang mengulang seluruh bentuk dasar kata disebut reduplikasi penuh (Simatupang, 1983). Verhaar (1977:63) dan Kentjono (1984:44-45) juga mengemukakan bahwa reduplikasi terdiri dari dua jenis, yakni reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian. Reduplikasi yang mengulang seluruh bentuk asal disebut dengan reduplikasi penuh. konstituen yang dikenai dapat berupa monomorfemis dan polimorfemis. Contoh reduplikasi penuh adalah meja-meja, kursi-kursi, kebun-kebun dan lain sebagainya. Reduplikasi penuh juga dapat pula disertai dengan perubahan fonem vokal ataupun konsonan. Contohnya mondar-mandir, bolak-balik, sayur-mayur dan lain sebagainya. Sedangkan, reduplikasi yang mengulang sebagian bentuk asal disebut dengan reduplikasi sebagian, contohnya lelaki, pepohonan, tetangga dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Jepang reduplikasi disebut dengan 重複 `juufuku` (Koizumi 1993:98). Pada reduplikasi bahasa Jepang, fonem awal suku kata dari kata dasarnya akan berubah pada kata setelah reduplikasi. Pada umumnya, reduplikasi atau pengulangan di dalam bahasa Jepang dilambangkan dengan (々) dan disebut dengan 重複 (Juufuku). Salah satu contoh reduplikasi bahasa Jepang 連濁重複 (*rendaku juufuku* atau bentuk pengulangan lengkap). Misalnya : /kuni-/ + /-kuni/ → /kuniguni/, contoh reduplikasi pada bahasa Jepang `kuniguni`, `hitobito`, `iroiro`.

/kuni-/ + /-kuni/ → /kuniguni/

/hito-/ + /-hito/ → /hitobito/

/iro-/ + /-iro/ → /iroiro/

Ada dua jenis reduplikasi, yaitu *reduplication for plurality* dan *reduplication for impression*. *Reduplication for plurality* yaitu reduplikasi jamak. Pada bagian ini tidak terlalu banyak jenisnya. Berikut ini adalah reduplikasi yang biasa digunakan:

- a. *Yama`gunung` → yama-yama`gunung-gunung`*
- b. *Hito`orang` → hito-bito`orang-orang`*
- c. *Kuni`Negara` → kuni-guni`Negara-negara`*
- d. *Ware`saya` → ware-ware`kami`*
- e. *Toki`waktu` → toki-doki`kadang-kadang`*
- f. *Tabi`kali` → tabi-tabi`sering kali`*
- g. *Iro`warna` → iro-iro`bermacam-macam`*
- h. *Hoo`arah` → hoo-boo`berbagai arah`*
- i. *Nichi`hari` → nichu-nichu`hari-hari`*
- j. *Tokoro`tempat` → tokoro-dokoro`bentuk tempat`*
- k. *Ichi`satu` → ichi-ichi`satu per satu`*
- l. *Ippo`satu langkah` → ippo-ippo`selangkah demi selangkah`*

Ada beberapa kata yang hanya digunakan dalam bentuk pengulangan :

- a. *Chi-chi`ayah`*
- b. *Ha-ha`ibu`*
- c. *Ho-ho`dagu`*
- d. *Mi-mi`telinga`*

*Reduplication for impression* yaitu reduplikasi yang menunjukkan suatu kesan atau reaksi atas suatu keadaan, contohnya :

- a. *Botsu-botsu`sedikit demi sedikit`*
- b. *Bura-bura`tanpa tujuan`*
- c. *Choi-choi`kadang-kadang`*
- d. *Dan-dan`bertahan`*
- e. *Iyo-iyo`semakin`, `akhirnya`*
- f. *Mecha-mecha`kacau`*
- g. *Peko-peko*
- h. *Pera-pera`lancar`*

- i. *Pika-pika* ‘gemerlapan’
- j. *Soro-soro* ‘perlahan-lahan’

Perubahan konsonan yang terjadi pada reduplikasi dipengaruhi oleh sensitivitas terhadap subdivisi dari dua suku kata Jepang yaitu, Yamato asli dan Sino Japanese. Yamato asli adalah suku kata yang asli berasal dari Jepang, Sino Japanese adalah suku kata Jepang yang berasal dari bahasa asing, contohnya adalah hira+gana (with voicing consonant/konsonan yang disuarakan), dan kata+kana (without voicing consonant/tanapa konsona yang disuarakan).

Umumnya kata reduplikasi yang diketahui bermakna jamak, proses morfologisnya berasal dari bentuk dasar berjenis kata benda yang diulang penuh seperti *iro* → *iro-iro* ataupun diulang penuh tapi disertai perubahan bunyi seperti pada /h/ pada *hito* menjadi /b/ pada *hito-bito*. Apakah setiap fonem konsonan /h/ akan berubah menjadi fonem konsonan /b/? apakah setiap fonem vokal tidak mengalami perubahan fonem vokal seperti yang terjadi pada fonem konsonan? *Kuni* memiliki arti 1. Negara; negeri, 2. Tanah air, 3. Tempat asal; kampung halaman (Kenji Matsuura 1994:564), sedangkan *kuniguni* memiliki arti Negara-negara. *kuni* memiliki arti Negara tunggal, sedangkan pada *kuniguni* memiliki arti Negara-negara. Apakah setiap reduplikasi yang terjadi pada nomina maknanya selalu berubah menjadi jamak? Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian mengenai perubahan fonem yang terjadi setelah reduplikasi, serta perubahan kelas kata dan maknanya.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009:48) Pertama-tama penulis akan mengumpulkan data-data berupa kata-kata yang mengalami reduplikasi, kemudian menganalisis kalimat yang mengalami perubahan kata serta perubahan maknanya setelah mengalami reduplikasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dari penelitian ini diperoleh dari novel *The Path* karya Konosuke Matsushita.

### 1. Reduplikasi yang tidak mengalami perubahan fonem

- 1) いろいろ                      と事ことの多かったの年も、～  
 Iroiro                      to koto no ookatta no toshi mo  
 Berbagai-bagai hal banyak tahun juga  
 Tahun ini berbagai-bagai hal juga~  
 いろいろ *iroiro* (berbagai-bagai)

Berasal dari kata dasar いろ *iro* yang berarti ‘warna’, mengalami pengulangan penuh tanpa perubahan fonem vokal (*bouin koutai*) menjadi いろいろ *iroiro*

yang berarti ‘bermacam-macam’. Dilihat dari arti setelah reduplikasi, *iroiro* termasuk dalam kategori *reduplication for plurality* yaitu reduplikasi yang menunjukkan kemajemukan. *Iro* yang berarti ‘warna’ berjenis kata *meishi* yaitu kata benda, setelah mengalami pengulangan menjadi *iroiro* jenis katanya mengalami perubahan menjadi *na-keiyooshi*.

- 2) おろおろ しなくとも いい  
Orooro shinakutemo ii  
Gugup tidak melakukan pun baik  
 Kamu tidak perlu gugup

おろおろする *oroorosuru* (gugup)

Berasal dari kata dasar おろ *oro*, mengalami pengulangan penuh tanpa perubahan fonem vokal (*bouin koutai*) menjadi おろおろ *orooro* yang berarti ‘gugup’. Dilihat dari arti setelah reduplikasi, *orooro* termasuk dalam kategori *reduplication for impression* yaitu reduplikasi yang menunjukkan kesan. *oro* termasuk kategori jenis kata yang hanya digunakan dalam bentuk pengulangan. Maksudnya adalah *oro* maknanya baru dapat diketahui apabila mengalami reduplikasi menjadi *orooro*. *orooro* berjenis kata *doushi* (verba), kelas kata yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.

## 2. Reduplikasi yang mengalami perubahan fonem

- 1) 人 は さまざま (hal.12)

Hito wa samazama

Orang berbeda-beda

Orang berbeda-beda

さまざま (*samazama*/beranekaragam; berbeda-beda)

Berasal dari kata dasar さま *sama* yang berarti ‘tuan ; nyonya’, mengalami pengulangan penuh dengan perubahan fonem konsonan (*shiin koutai*) menjadi さまざま *samazama* yang berarti ‘bermacam-macam’. Fonem yang mengalami perubahan adalah /s/→/z/. Perubahan /s/→/z/ termasuk dalam *voiced consonant* (konsonan yang dibunyikan). Dilihat dari arti setelah reduplikasi, *samazama* termasuk dalam kategori *reduplication for plurality* yaitu reduplikasi yang menunjukkan kemajemukan. *Sama* yang berarti ‘tuan; nyonya’ berkategori *meishi*, setelah mengalami pengulangan menjadi *samazama* kategori katanya mengalami perubahan menjadi *na-keiyooshi*.

- 2) ひび あら  
ひび, 日々に 新たな 道 が ひらけてくる (hal.21)  
 Hibi ni arata na michi ga hiraketekuru

Hari-hari baru jalan akan terbuka  
Hari-hari terbukanya jalan baru

ひび  
日々 (*hibi*/hari-hari)

Berasal dari kata dasar 日 *hi* yang berarti ‘hari’, mengalami pengulangan penuh dengan perubahan fonem konsonan (*shiin koutai*) menjadi 日々 *hibi* yang berarti ‘hari-hari’. Fonem yang mengalami perubahan adalah /h/→/b/. Perubahan /h/→/b/ termasuk dalam *voiced consonant* (konsonan yang dibunyikan). Dilihat dari arti setelah reduplikasi, *hibi* termasuk dalam kategori *reduplication for plurality* yaitu reduplikasi yang menunjukkan kemajemukan. *Hi* yang berarti ‘hari’ berkategori *meishi*, setelah mengalami pengulangan menjadi *hibi* jenis katanya tidak mengalami perubahan.

3) 天地の恵みを素直にうけて、形さまざま色  
とりどり (hal.76)

tenchi no megumi wo sunao ni ukete, kei samazama iro  
toridori

dunia berkat patuh menjalani, bentuk bermacam-macam warna  
berbagai macam

bermacam-macam bentuk yang berwarna-warni berkat dunia yang dijalani  
dengan patuh

とりどり *toridori* (berbagai macam)

Berasal dari kata dasar とり *tori*, mengalami pengulangan penuh dengan perubahan fonem konsonan (*shiin koutai*) menjadi とりどり *toridori* yang berarti ‘berbagai macam’. Fonem yang mengalami perubahan adalah /t/→/d/. Perubahan /t/→/d/ termasuk dalam *voiced consonant* (konsonan yang dibunyikan). Dilihat dari arti setelah reduplikasi, *toridori* termasuk dalam kategori *reduplication for plurality* yaitu reduplikasi yang menunjukkan jamak. *Tori* termasuk kedalam jenis kata yang hanya digunakan dalam bentuk pengulangan. Maksudnya adalah *tori* maknanya baru dapat diketahui apabila mengalami reduplikasi menjadi *toridori*.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang telah disampaikan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan fonem vokal dan konsonan serta perubahan makna dan kelas kata setelah reduplikasi. Setelah menganalisis kalimat reduplikasi tersebut, pada fonem vokal tidak terjadi perubahan, sementara pada fonem konsonan terjadi perubahan, yaitu /s/ →/z/, /h/→/b/, /t/→/d/. Pada beberapa kata

mengalami perubahan makna dan kelas kata sementara pada kata yang lain tidak mengalami perubahan kelas kata dan hanya perubahan makna kata.

Penelitian ini masih bersifat umum, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengkhususkan penelitiannya sehingga bersifat lebih rinci.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Arza Aibonotika, S.S, M.Si sensei selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing I.
2. Nana Rahayu B.Com, M.Si sensei selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.
4. Untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
5. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjiyanto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Humaniora
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Gengogakunyumon*, Tokyo: Daishuken Shoten
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Matsuura, Kenji. 1994, *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*, Japan: Kyoto Sangyu University Press